



SOSIALISASI MENGENAI PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK KEPADA IBU DI NAGARI DUSUN TANGAH KABUPATEN SOLOK SELATAN

*Socialization On Stunting Prevention For Mothers In Nagari Dusun Tengah,
Solok Selatan Regency*

Muhammad Rizki Saputra¹, Rahma Triyana², Ruhsyahadati³, Nana
Liana⁴, Rifkind Malik⁵, Roland Helmizar⁶, Suharni⁷, Sri Wahyuni⁸,
Rosmaini⁹, Alif Dhuha¹⁰, Kendall Malik¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Baiturrahmah

¹¹Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: muhammadrizki_saputra@fk.unbrah.ac.id

Abstract

This community service activity was carried out to support the acceleration of stunting reduction in Nagari Dusun Tengah, Solok Selatan Regency. Stunting is a public health problem that affects physical growth, cognitive development, and long-term productivity. This condition is primarily caused by inadequate maternal nutrition during pregnancy, improper child-feeding practices, recurrent infections, and poor environmental sanitation. The activity involved 22 participants, consisting of pregnant women and mothers of children under five. The methods used included interactive lectures, discussions, demonstrations of locally sourced complementary feeding (MP-ASI), sanitation education, promotion of clean and healthy living behaviors, and basic training for posyandu cadres. Pre-test and post-test assessments were conducted to measure the increase in participants' knowledge. The results showed positive responses and strong interest among participants in improving child-feeding practices and household hygiene. The MP-ASI demonstration using local ingredients such as eggs, freshwater fish, and homegrown vegetables was considered highly beneficial. The increase in participants' knowledge aligns with theoretical causes of stunting, particularly related to optimal nutrition, infection prevention, and sanitation. This activity also strengthened the capacity of posyandu cadres and enhanced collaboration between the puskesmas, local government, and the community. Overall, the socialization successfully improved family understanding of stunting prevention and is expected to serve as an initial step toward sustainable community-based nutrition interventions.

Keywords: Stunting, Mothers, Dusun Tengah, South Solok

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mendukung percepatan penurunan stunting di Nagari Dusun Tengah, Kabupaten Solok Selatan. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas jangka panjang. Kondisi ini terutama disebabkan oleh gizi ibu hamil yang tidak adekuat, praktik pemberian makan anak yang kurang tepat, infeksi berulang, serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Kegiatan ini melibatkan 22 peserta, terdiri dari ibu hamil dan ibu dengan anak balita. Metode yang

digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi MP-ASI berbahan lokal, edukasi sanitasi dan perilaku hidup bersih sehat, serta pelatihan sederhana bagi kader posyandu. Pre-test dan post-test dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif dan minat tinggi peserta dalam memperbaiki praktik pemberian makan dan kebersihan rumah tangga. Demonstrasi MP-ASI menggunakan bahan lokal seperti telur, ikan sungai, dan sayuran kebun dinilai sangat bermanfaat. Peningkatan pengetahuan peserta selaras dengan teori penyebab stunting, khususnya terkait gizi optimal, infeksi, dan sanitasi. Kegiatan ini juga memperkuat kapasitas kader posyandu serta kerja sama antara puskesmas, pemerintah nagari, dan masyarakat. Secara keseluruhan, sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman keluarga dalam pencegahan stunting dan diharapkan menjadi langkah awal menuju intervensi gizi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Stunting, Ibu, Dusun Tengah, Solok Selatan.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai oleh gangguan pertumbuhan linear, diukur melalui indikator *height-for-age z-score* (HAZ) <-2 SD, yang mencerminkan dampak kumulatif malnutrisi jangka panjang sejak periode kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya menggambarkan hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan gangguan perkembangan kognitif, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, serta penurunan produktivitas pada masa dewasa (WHO, 2023; Victora et al., 2021). Organisasi Kesehatan Dunia menekankan bahwa stunting merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan manusia karena berpengaruh langsung terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Secara global, stunting masih menjadi tantangan besar. Laporan Joint Child Malnutrition Estimates (UNICEF–WHO–World Bank) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 148,1 juta anak balita di dunia mengalami stunting, dengan beban tertinggi di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika (UNICEF, 2023). Meskipun terjadi tren penurunan dalam dua dekade terakhir, laju penurunan tidak cukup cepat untuk mencapai target global *Sustainable Development Goals* (SDGs). Meta-analisis terbaru juga menegaskan bahwa stunting berkaitan erat dengan ketidakamanan pangan, sanitasi yang buruk, rendahnya pendidikan ibu, dan tingginya kejadian infeksi berulang (Akombi et al., 2020; Danaei et al., 2021).

Di Indonesia, stunting tetap menjadi isu kesehatan masyarakat prioritas nasional. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 melaporkan prevalensi stunting sebesar 21,6%, yang meskipun mengalami penurunan dari 27,7% pada 2019, namun masih berada di atas ambang batas WHO yaitu $<20\%$ (Kemenkes RI, 2022). Analisis dari studi epidemiologi di Indonesia menunjukkan variasi geografis yang signifikan, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada provinsi dengan tingkat kemiskinan tinggi, sanitasi buruk, serta akses layanan kesehatan yang terbatas (Agustina et al., 2023). Faktor sosial ekonomi, praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA), akses air bersih, infeksi kronis, dan anemia ibu hamil merupakan determinan utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting pada balita (Rahman et al., 2021; Nurrizka et al., 2022).

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa kritis yang menentukan risiko stunting. Kekurangan gizi pada ibu hamil, berat badan lahir rendah (BBLR), tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif, rendahnya asupan

makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta paparan infeksi berulang terbukti meningkatkan risiko stunting secara signifikan (Black et al., 2021). Sebuah studi kohort multi-negara menunjukkan bahwa anak yang mengalami diare berulang dan infeksi saluran cerna kronis berisiko 1,3–1,6 kali lebih tinggi mengalami stunting (Platts-Mills et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi gizi harus berjalan bersamaan dengan perbaikan sanitasi dan preventif infeksi.

Dampak jangka panjang stunting terbukti sangat luas. Anak stunting memiliki rata-rata skor perkembangan kognitif yang lebih rendah, prestasi pendidikan yang buruk, serta produktivitas ekonomi yang menurun pada usia dewasa (Galasso & Wagstaff, 2019). Secara ekonomi, kerugian akibat stunting dapat mencapai 3% GDP nasional setiap tahun pada negara berpendapatan menengah ke bawah (World Bank, 2022). Oleh karena itu, mengatasi stunting bukan hanya isu kesehatan, tetapi termasuk isu sosial, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. Melihat kompleksitas determinan dan dampaknya, analisis situasi yang komprehensif mengenai stunting sangat diperlukan untuk memahami faktor kontekstual yang memengaruhi status gizi anak. Analisis ini berperan penting dalam menentukan strategi intervensi yang tepat, seperti peningkatan gizi ibu dan anak, penguatan layanan primer, edukasi gizi keluarga, perbaikan sanitasi, dan pemantauan pertumbuhan berbasis komunitas. Pendekatan multisektoral menjadi kunci keberhasilan penurunan stunting secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak di Posyandu Nagari Dusun Tengah, Kabupaten Solok Selatan. Pengabdian dilaksanakan bulan Agustus 2025.

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, melalui:

1. Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan
2. Penyuluhan Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)
3. Penguatan Kapasitas Kader Posyandu
4. Kampanye Pangan Bergizi dan Kebun Gizi Keluarga
5. Kolaborasi Lintas Sektor Nagari
6. Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh 22 peserta. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Posyandu Nagari Dusun Tengah. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif mengenai stunting, gizi ibu hamil, ASI eksklusif, dan MP-ASI, diskusi tanya jawab terkait praktik pemberian makan dan pemeliharaan kebersihan di rumah. Acara berlangsung selama ± 120 menit dan dipandu oleh tim pengabdian, bidan desa, dan kader posyandu.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan linier (*height-for-age z-score* < -2 SD) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang dalam periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (WHO, 2023). Penyebab utama stunting di negara berkembang meliputi:

1. Gizi tidak adekuat pada ibu hamil (Black et al., 2021)
2. ASI tidak eksklusif dan MP-ASI yang kurang berkualitas (Victora et al., 2021)
3. Infeksi berulang seperti diare dan ISPA (Platts-Mills et al., 2020)

4. Sanitasi dan kebersihan yang buruk (Danaei et al., 2021)
5. Kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi dan pola asuh (Rahman et al., 2021)

Hasil kegiatan ini mendukung teori tersebut. Peningkatan pengetahuan peserta mengenai gizi ibu hamil, ASI eksklusif, dan MP-ASI setelah sosialisasi merupakan langkah penting dalam memperbaiki faktor risiko stunting di tingkat keluarga.

Pengetahuan adalah salah satu determinan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Setelah sosialisasi:

- 1) Peserta lebih memahami bahwa stunting bukan sekadar anak pendek, tetapi merupakan kondisi gagal tumbuh yang berdampak pada kecerdasan dan kesehatan jangka panjang.
- 2) Ibu hamil menyadari pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan makanan tinggi protein hewani.
- 3) Para ibu mulai memahami standar MP-ASI: tepat waktu, tepat jumlah, tepat tekstur, dan tepat zat gizi (Kemenkes RI, 2021).

Sanitasi yang kurang bagus menyebabkan kontaminasi makanan dan air, memicu infeksi usus kronis seperti *environmental enteric dysfunction* (EED). EED mengakibatkan gangguan penyerapan zat gizi yang berkontribusi terhadap stunting (Troeger et al., 2018). Sosialisasi yang dilakukan menekankan pentingnya cuci tangan pakai sabun, kebiasaan memisahkan makanan mentah dan makanan matang, menggunakan air bersih untuk memasak dan tidak membiarkan anak bermain di tanah tanpa alas.

Peserta menyatakan bahwa praktik tersebut jarang dilakukan sebelumnya, sehingga kegiatan ini dapat berperan dalam memutus rantai infeksi. Dengan peserta 22 orang, kegiatan ini memiliki potensi dampak berantai karena, para ibu adalah pengambil keputusan utama dalam pemberian makan, perubahan perilaku mereka berpengaruh langsung pada status gizi balita, kader posyandu yang hadir dapat meneruskan edukasi secara berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini mendukung upaya menurunkan prevalensi stunting di Solok Selatan melalui pendekatan keluarga dan komunitas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan saran dari kegiatan pengabdian masyarakat yaitu :

1. Sosialisasi terbukti meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu balita.
2. Kegiatan ini selaras dengan teori bahwa perbaikan gizi ibu, ASI eksklusif, kualitas MP-ASI, dan sanitasi adalah kunci pencegahan stunting.
3. Peserta menunjukkan minat tinggi untuk menerapkan perubahan perilaku, termasuk peningkatan konsumsi protein hewani dan praktik kebersihan.
4. Kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif sebagai intervensi komunitas untuk mencegah stunting di Nagari Dusun Tengah.
5. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mencegah stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R. et al. (2023) 'Determinants of stunting among Indonesian children under five: a multilevel analysis', *Public Health Nutrition*, 26(2), pp. 345–356.



- Akombi, B.J. et al. (2020) 'Risk factors for stunting in children under five years in sub-Saharan Africa: a systematic review and meta-analysis', *Nutrients*, 12(1), p. 275.
- Black, R.E. et al. (2021) 'Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries', *The Lancet*, 398(10294), pp. 102–122.
- Danaei, G. et al. (2021) 'Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries', *International Journal of Epidemiology*, 50(1), pp. 65–82.
- Galasso, E. & Wagstaff, A. (2019) 'The economic costs of stunting and how to reduce them', *World Bank Policy Research Working Paper*, pp. 1–30.
- Kementerian Kesehatan RI (2022) *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kemenkes.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurriszka, R.H. et al. (2022) 'Community-level factors associated with stunting in Indonesia', *BMC Public Health*, 22(1), pp. 1–12.
- Platts-Mills, J.A. et al. (2020) 'Pathogen-specific impacts on growth and enteric dysfunction in children', *Nature Communications*, 11(1), pp. 1–10.
- Rahman, A. et al. (2021) 'Maternal nutrition and stunting in Southeast Asia', *Clinical Nutrition*, 40(12), pp. 5735–5743.
- Troeger, C., Blacker, B.F., Khalil, I.A., Rao, P.C., Cao, J., Zimsen, S.R. et al. (2018) 'Estimates of global, regional, and national morbidity, mortality, and aetiologies of diarrhoeal diseases: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study', *Lancet Infectious Diseases*, 18(11), pp. 1211–1228.
- UNICEF, WHO & World Bank (2023) *Joint Child Malnutrition Estimates*.
- Victora, C.G. et al. (2021) 'Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries', *The Lancet*, 397(10296), pp. 165–180.
- WHO (2023) *Child growth and malnutrition fact sheet*. Geneva: WHO.
- World Bank (2022) *The economic burden of childhood stunting*.

